

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia masalah gangguan mental masih banyak sekali ditemukan baik di kota besar maupun kota kecil. Menurut *World Health Organization (WHO)*, satu dari lima anak-anak dan remaja yang memiliki gangguan mental di dunia. Sedangkan pada orang dewasa, kondisi tersebut mempengaruhi satu dari empat orang di dunia. Kasus gangguan mental ini dimulai pada saat remaja yang berumur di bawah 14 tahun. Pada usia tersebut sangat rawan akan munculnya gangguan mental yang kerap terjadi (Primananda, 2022). Menurut hasil survei Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* yang dilansir oleh Universitas Gadjah Mada, survey ini merupakan survey kesehatan mental nasional pertama yang dilakukan pada tahun 2022. Survey ini mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja dengan kisaran usia 10-17 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja di Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka tersebut setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja, remaja dalam kelompok tersebut yaitu terdiagnosis dengan gangguan mental yang sudah sesuai dengan panduan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* Edisi Kelima (DMS-5) yang merupakan panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia.

Gangguan mental sendiri dapat disebut sebagai kondisi kesehatan mental, dimana gangguan mental ini ditandai dengan gangguan yang signifikan secara klinis yaitu pada kognisi, regulasi emosi, atau perilaku seseorang. Saat ini kondisi gangguan mental sangat diperhatikan dikarenakan banyaknya anak-anak, remaja dan orang dewasa dengan berbagai sebab yang membuat mereka mengalami gangguan mental. Gangguan mental tidak dapat sembuh, akan tetapi dapat diredakan agar tidak terlalu mengganggu aktivitas penderita gangguan mental.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan mental, faktor-faktor tersebut bersifat biologis, psikologis, sosial, dan bisa juga kombinasi dari semua hal

tersebut. Berbagai faktor penyebab dari gangguan mental yang telah diidentifikasi oleh para ahli dan peneliti dalam bidang kesehatan mental yaitu: faktor genetika, faktor lingkungan, ketidakseimbangan kimia otak, perubahan hormonal, faktor neurologis, penggunaan zat, dan faktor psikososial (Rasa, 2023:4).

Sebagian orang dengan kondisi gangguan mental akan dibawa ke rumah sakit jiwa terlebih dahulu untuk mendapat perawatan. Kemudian setelah dari rumah sakit jiwa, biasanya pasien akan dirujuk untuk rawat jalan ke sebuah panti rehabilitasi mental yang bekerja sama dengan rumah sakit jiwa. Salah satu panti rehabilitasi mental yang ada di kawasan Kabupaten Bandung yaitu Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman. Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman memberikan pelayanan pada pasien melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative dengan dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten.

Saat ini sudah banyak peneliti yang mengetahui bahwa dengan religiulitas bisa dan mampu memberikan sebuah dampak yang positif dalam meningkatkan kesehatan dan status mental pada seorang dengan gangguan mental. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sulis Winurini, dalam penelitian tersebut mengemukakan hasil dari hubungan religiusitas dan kesehatan mental pada remaja pesantren dan hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif diantara religiusitas dan kesehatan mental. Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dapat dirasakan oleh remaja, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesehatan mental yang dimiliki oleh remaja pesantren tersebut, begitupun dengan sebaliknya. Hasil lain yang diperoleh dalam penelitian Sulis Winurini yaitu menunjukkan bahwa di antara dimensi kesehatan mental, religiusitas memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan sosial (Winurini, 2019). Karena semakin erat hubungan seseorang dengan Tuhan-nya, maka semakin bersyukur seseorang tersebut menerima keadaan yang diberikan kepadanya.

Secara terminology kata Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat (*Dictionary of Spiritual Terms*). Mengandung makna bahwa agama pada umumnya memiliki aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh pemeluknya. Mangunwijaya membedakan istilah kata

religi atau agama dan religiusitas. Religi lebih menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang senantiasa berhubungan dengan kedalaman manusia, yaitu penghayatan terhadap aspek-aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati (Ahmad, 2020:14–15). Dengan demikian religiusitas dapat berperan dalam penyembuhan pasien gangguan mental. Salah satu caranya yaitu dengan berdzikir, sholat dan membaca al-qur'an.

Panti Rehabilitasi Bumi Kaheman yang merupakan tempat untuk perawatan pasien dengan gangguan mental yang menerapkan spiritualitas dan religiusitas sebagai salah satu cara penyembuhan. Disini perawat yang sangat dekat dengan pasien seringkali menyelipkan aspek spiritualitas dan religiusitas kepada pasien. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Rumah Sakit Jiwa, kegiatan religiusitas ini dilakukan setiap minggu yang diselipkan dalam kegiatan rehabilitasi. Karena rasa keingin tahuan yang besar juga untuk menambah wawasan dan penanganan pada pasien dengan gangguan mental, maka penulis tertarik untuk mengetahui implementasi nilai-nilai religiusitas di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman dalam penyembuhan pasien dengan gangguan mental. Maka dari itu penulis mengangkat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Implementasi Nilai - Nilai Religiusitas dalam Menangani Pasien Gangguan Mental (Studi Kasus di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman Soreang Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang yang penulis tulis, maka penulis merumuskan masalah yang akan ditelitinya sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi nilai - nilai religiusitas dalam menangani pasien gangguan mental di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman?
2. Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai religiusitas yang diberikan oleh pengurus/pembimbing rohani pada pasien gangguan mental di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan yang hendaknya ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi nilai - nilai religiusitas dalam menangani pasien gangguan mental di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman
2. Untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai religiusitas yang diberikan oleh pengurus/pembimbing rohani pada pasien gangguan mental di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang bersangkutan, baik manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis (*theoretical significance*)

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam wawasan tentang ilmu tasawuf, dimana pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai religiusitas yang dimiliki oleh setiap insan yang mukmin dan memberikan tambahan wawasan bagi kajian – kajian ilmu psikologi secara umum maupun secara Islam. Khususnya pada prodi Tasawuf dan Psikoterapi semoga penelitian ini bermanfaat bagi adik tingkat.

2. Manfaat praktis (*practical significance*)

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi para perawat yang merawat pasien dan pasien dengan gangguan mental di berbagai daerah khususnya di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman dan bisa juga di Rumah Sakit Jiwa serta sebagai bahan rujukan dan menambah pengetahuan bagi seluruh insan yang terdapat di Panti Rehabilitasi Mental Bumi Kaheman, dan pada kemajuan panti rehabilitasi mental dalam membantu pasien pada penyembuhan melalui jalan religiusitas dengan mengingatkan akan pentingnya mengingat Tuhan untuk mendapatkan hal positif dan mengurangi gangguan mental yang diderita.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan dua teori. Pertama, teori-teori tentang nilai religiusitas atau agama. Kedua teori tentang psikolog dan gangguan mental. Bagaimana hubungan psikologi dan agama, serta bagaimana proses ibadah untuk dapat bisa menangani pasien gangguan mental.

Nilai merupakan suatu hal yang dapat diperhitungkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan biasanya nilai 100 adalah nilai yang paling tertinggi. Nilai juga terkait dengan kualitas, misalnya kita membeli sebuah handphone, harga yang diberikan oleh penjual sesuai dengan kualitas ram dan spesifikasi dari hp tersebut. Nilai juga terkait dengan bagaimana seseorang berperilaku di tengah lingkungannya. Bagaimana setiap warga menilai perilaku dan cara berpakaian dari warga lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah harga (dalam artian taksiran harga), terkait dengan penilaian dalam bidang pendidikan, sifat-sifat yang berguna di dalam masyarakat. Ragam nilai juga terdapat di tengah kehidupan kita, misalnya nilai keindahan (nilai yang terkait dengan subjek indra atau jiwa), nilai etik (nilai yang terkait dengan perilaku dan sikap di suatu lingkungan), dan nilai tukar (jumlah uang yang diterima dari pertukaran barang). Nilai memiliki fungsinya di dalam kehidupan masyarakat. Nilai memberikan pedoman kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku (Amorrissa, 2023:152–53).

Religiusitas adalah sesuatu yang penting untuk ditanam dalam diri manusia begitu juga dalam diri seseorang dengan gangguan mental. Religiusitas sebagai pengatur bagi individu untuk selalu bersikap dan bertingkah laku supaya berada terus dalam ajaran agama yang sesuai dengan perintah Tuhan-Nya. Religiusitas dalam Al-Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan, nilai tauhid tersebut tergambar kepada kepercayaan atas keesaan Allah yang sebagai pencipta semesta alam ini. Yang Maha Mulia, Yang Maha Perkasa, dan seluruh sifat-Nya yang agung. Religiusitas sendiri memiliki tiga dimensi, dimana menurut Nashori Suroso religiusitas ini memiliki kesesuaian dengan Islam. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya sebagai sesuatu sistem islam yang mendorong

pemeluknya beragama secara kaffah atau menyeluruh. Secara komprehensif, religiusitas dalam perspektif islam terdiri dari tiga dimensi dasar yaitu islam, iman, dan ihsan (Anon, 2016).

Menurut Glock dan Stark (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Ada lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi (Suryadi and Hayat, 2021:11).

Nilai religiusitas merupakan nilai yang mendaari dan menuntun tindakan hidup kebutuhan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Nilai religiusitas merupakan nilai yang berhubungan dengan kepercayaan dan ajaran-ajarannya yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai ini adalah nilai yang berkaitan dengan nilai agama yang terdapat didalam sebuah masyarakat tertentu (Hidaya, 2020:7). Nilai religiusitas mengalir pada setiap kegiatan sehari-hari manusia, dimana nilai religiusitas juga dapat membantu dalam penyembuhan seseorang dengan gangguan mental. Contohnya dengan selalu melaksanakan ibadah dan mengingat Allah, pasien perlahan-lahan akan menemukan kembali tujuan hidupnya dan perlahan-lahan bisa hidup normal kembali.

Gangguan mental menurut *National Institute of Mental Health* (NIMH) adalah kondisi kesehatan yang mempengaruhi pemikiran, perasaan, suasana hati, dan perilaku seseorang. Gangguan ini dapat bersifat jangka pendek ataupun jangka panjang dan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berfungsi setiap harinya (National Institute of Mental Health, 2021).

Gangguan mental terdapat yang ringan dan juga yang parah, hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Gangguan mental termasuk penyakit yang dapat diobati, akan tetapi tidak sembuh total. Sebagian penderita gangguan mental masih bisa menjalani kehidupan sehari-harinya selayaknya orang normal.

Menurut *World Health Organization* (WHO), gangguan mental ditandai dengan gangguan signifikan secara klinis pada kognisi, regulasi emosi, atau perilaku seseorang. Hal tersebut biasanya sering dikaitkan dengan kesusahan atau gangguan pada area fungsi penting (Organization, 2022).

Menurut Townsend, gangguan mental atau gangguan jiwa merupakan respon maladaptive terhadap suatu stressor yang datang dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola pikir, persepsi, perilaku dan perasaan yang tidak sesuai dengan norma atau budaya yang ada, juga gangguan pada fungsi fisik seras sosial yang akan menimbulkan terjadinya kesulitan di dalam berhubungan sosial dan dalam kemampuan untuk bekerja secara normal (Daulay, Wahyuni, and Nasution, 2021:187).

Gangguan mental dalam perspektif Islam yaitu digodanya manusia oleh syetan yang laten, yang mencoba menggelincirkan manusia dari enam potensi ilahiyah (nur ilahiyah, ruh ilahiyah, nafsu ilahiyah, qalbu ilahiyah, akal ilahiyah, dan inderawi ilahiyah). Ketika manusia menyalahi potensi-potensi tersebut, manusia berada dalam kondisi mental dan spiritual yang lemah. Kelemahan mental dan spiritual manusia ditandai dengan munculnya berbagai penyakit hati/rohani, diantaranya lemahnya akal fikiran, putus asa yang berkepanjangan, sombong dan melampaui batas, rakus, tama' dan serakah, ujub (mengagumi diri sendiri) dan riya (pamer), berprasangka buruk, pemalas, berandai-andai (berkhayal), dengki dan sebagainya. Hasan Langgung menyebutkan penyakit-penyakit hati tersebut merupakan penyakit gangguan mental yang muncul karena manusia lupa/lalai akan asmaul husna yang telah diajarkan dan lupa terhadap Allah Swt. sebagai satu-satunya penguasa alam semesta ini. Penyakit-penyakit mental tersebut akan menjadi pintu masuk syetan dalam mengalahkan, menghancurkan potensi-potensi ilahiyah yang terdapat pada manusia serta dapat menursak dirinya sendiri (Ghafur, et al. 2012:12). Terdapat beberapa hadits tentang penyakit gangguan mental seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim berikut ini.

“Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw berkata: Awaslah/jauhilah oleh kalian dari bersangka-sangka, sebab prasangka itu sedusta-dusta cerita

(berita), dan jangan menyelidiki, jangan memata-matai hal orang, dan jangan menawar untuk menjerumuskan orang lain, dan jangan saling menghasud, dan jangan saling membencu, dan jangan saling membelakangi, dan jadilah kalian sebagai hamba Allah itu bersaudara.”

Selain penyakit-penyakit hati tersebut, masih ada lagi jenis sakit lain yang sering menimpa individu seperti yang disebut dalam hadits Bukhari berikut ini:

“Abu Said dan Abu Hurairah r.a berkata: Nabi saw bersabda: Tiada sesuatu yang menimpa pada seorang muslim, berupa lelah atau penyakit, atau kerisauan, kesedihan, atau gangguan bahkan duri yang mengenainya melainkan Allah akan menjadikan semua itu sebagai penebus dosanya.”

Ajaran Islam merupakan obat bagi jiwa, sehingga tidak ada penyakit jiwa yang tidak ada obatnya dalam Islam. Kecuali mungkin penyakit tua. Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada manusia adalah berfungsi sebagai obat dan rahmat bagi orang mukmin. Iman, Islam, dan ihsan adalah obat dan makanan bergizi serta higienis bagi kesehatan mental manusia. Tidak ada gangguan kesehatan mental yang diderita manusia dalam kehidupan ini, di mana faktor penyebabnya yang tidak bisa dikembalikan kepada ketiadaan iman, Islam dan ihsan. Semua bermuara pada kelemahan manusia dalam memanfaatkan dan menjawab pertanyaan *maa huwal iimaan, maa huwal islaam, wa maa huwal ihsan* dalam kehidupan psikologis dan kesehatan.

Ajaran Islam sendiri mempunyai peranan dan arti yang besar dalam usaha pembersihan dan penyucian jiwa dari dosa dan kesalahan, yakni dalam ajaran *tazkiyat*, khususnya *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), di samping *tazkitul 'aqli* dan *tazkiyatul jismi*.

Eratnya hubungan ajaran Islam dengan kesehatan mental yang terletak pada persamaan pandangan antara Islam dan ilmu kesehatan mental tentang pengertian kehidupan mental masalah gangguan jiwa, rasa berdosa dan rasa bersalah prinsip-prinsip dan metode yang ditempuh dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental. Keduanya sepakat bahwa jiwa yang terganggu dan sakit jiwa harus

diperbaiki dan disembuhkan guna mendapatkan kembali jiwa yang sehat dan kepribadian yang normal (Jaya and Sufya, 2023:68–69).

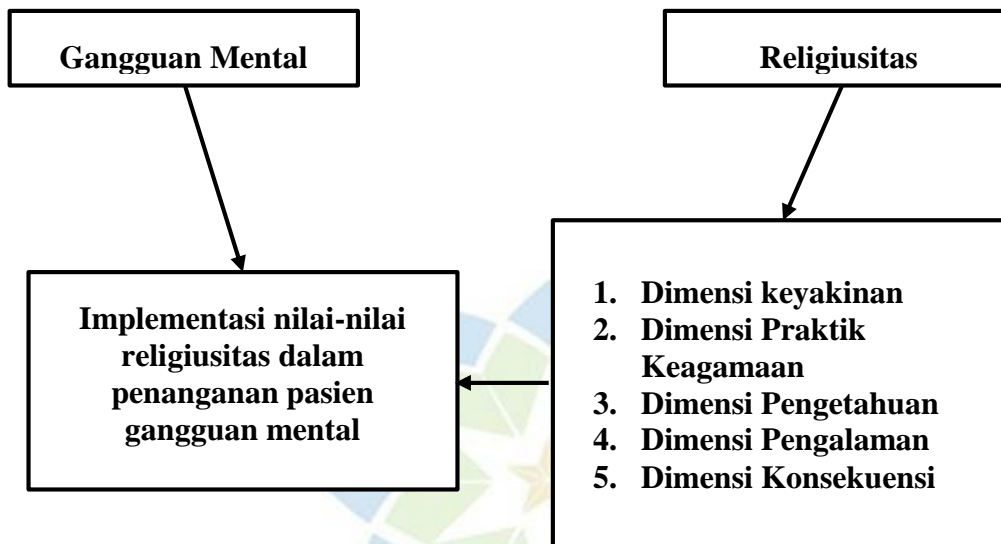
Niscaya Allah Swt. tidak akan membebani umatnya melebihi batas kemampuannya seperti yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan. Dia mendapatkan (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa),”Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir” (Al-Baqarah, 2:286).

Seorang yang mukmin tentunya memiliki religiusitas dan spiritualitas yang baik sehingga rentan terkena gangguan mental yang parah. Ilmu tasawuf memberikan teori yang seimbang antara nilai agama dan nilai perkembangan zaman saat ini, pengaruh sufisme atau yang sering disebut penyucian diri atau mendekatkan diri pada yang Maha Kuasa saat ini sudah sangat banyak yang menerapkan guna mencapai kesehatan mental yang tetap stabil. Kekuatan religiusitas dan spiritualitas terimplementasikan dalam beribadah yang ikhlas, shalat, berdzikir, membaca al-qur'an, ketaatan yang *tawaddhu'* dan *wara'*, bertawakal, sabar atas musibah yang diberikan Allah, mampu mendatangkan kesehatan mental yang paripurna. Religiusitas dan spiritualitas sangat dibutuhkan bagi setiap manusia, dikarenakan dengan adanya religiusitas dan spiritualitas manusia niscaya dapat menghadapi kesulitan dan persoalan hidup dan tidak memilih tindakan yang negative seperti halnya menyakiti diri sendiri maupun orang lain bahkan bisa juga yang lebih buruk yaitu bunuh diri karena keputusan yang melandanya.

Kedekatan dengan Tuhan yang merupakan salah satu aspek penting dalam religiusitas seseorang akan membuat penderita gangguan mental semakin

merasakan ketenangan dan ketentruman pada jiwanya. Dukungan sosial yang lebih besar, orientasi hidup yang optimis, tingkat kecemasan yang rendah, tidak mudah stress dan peningkatan coping.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri beberapa literatur yang berguna untuk mempermudah penulisan dan memberikan gambaran perbedaan bahasan dan kajian dengan penelitian terdahulu, berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait:

Pertama penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eva Fauzah mahasiswa Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Hubungan Religiusitas dengan Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasarakataan di Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Pemuda Kelas IIA Tangerang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kuantitatif dengan metode survey dan kuesioner. Hasil dari penemuan penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kesehatan mental warga binaan pemasarakatan di pesantren At-

Taubah lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji kolerasi Pearson Product Moment dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien kolerasi kuat ($0,683^{**}$). Berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesehatan mental pada warga binaan pemasyarakatan di pesantren At-Taubah lembaga pemasyarakatan pemuda kelas IIA Tangerang (Fauzah, 2020).

Kedua artikel jurnal dengan judul *“Integrating Religion and Spirituality into Mental Health care, Psychiatry, and Psychotherapy”*. Penelitian ini menggunakan mix-metode yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penemuan penelitian ini yaitu koping religiusitas sangat lazim diantara pasien dengan gangguan kejiwaan. Survey menunjukkan bahwa 70-80% menggunakan keyakinan dan aktivitas religiusitas atau spiritual untuk mengatasi kesulitan dan frustasi sehari-hari. Religiusitas dapat membantu pasien untuk membantu meningkatkan penyesuaian emosional dan mempertahankan harapan, tujuan dan makna. Pasien menekankan bahwa melayani tujuan di luar diri sendiri dapat memungkinkan untuk hidup dengan apa yang mungkin tidak tertahankan. Penelitian menunjukkan bahwa hasil psikoterapi pada pasien yang religius dapat ditingkatkan dengan menintegrasikan unsur-unsur agama kedalam protocol terapi dan hal ini dapat berhasil dilakukan oleh terapis religious dan non-religius (eHefti, 2011).

Ketiga artikel jurnal dengan judul *“Hubungan Kegiatan Keagamaan dan Motivasi Religiusitas terhadap Kesehatan Mental Anggota Majelis Taklim Nurul Hidayah”*. Penelitian artikel jurnal ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan tehnik *Simple RandomSampling*, dengan mengumpulkan data melalui angka-angka dari hasil survey angket yang disebarakan melalui via google from dan mendapatkan 39 orang anggota majelis taklim sebagai sampel, kemudian dianalisis menggunakan SPSS 21. Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh adanya pengaruh keagamaan dan dorongan sikap religiusitas sebesar 77,3% terhadap kesehatan mental. Dorongan religiusitas melalui kegiatan keagamaan memiliki pengaruh terhadap berkurangnya kekerasan-kekerasan serta kejahatan yang dilakukan di Desa Legundi, menjadikan masyarakat taat kepada Allah. Hal tersebut

menjadikan masyarakat lebih optimis untuk menyongsong masa depan, menentramkan hati dan pikiran, serta mendorong masyarakat untuk lebih kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan hati yang tenang, sabar dan tabah (Nali, Presetiya, and Halili n.d.).

Keempat artikel jurnal dengan judul "*Hubungan Religiusitas dan Kesehatan Mental pada Remaja Pesantren di Tabanan*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai korelasi antara skor religiusitas dan skor kesehatan mental pada partisipan, yaitu $r = 0.31$, $p < 0.01$, *two tailed*. Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara skor religiusitas dan skor kesehatan mental pada remaja pesantren dengan 9,61% variansi kesehatan mental dapat dijelaskan oleh religiusitas, sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain. Hasil lain dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa diantara dimensi kesehatan mental, religiusitas memiliki hubungan positif dan signifikan hanya dengan kesejahteraan sosial, yaitu $r = 0.3$, $p < 0.01$, *two tailed*. Maka semakin tinggi tingkat religiusitas yang dirasakan oleh remaja pesantren, semakin tinggi juga dimensi kesejahteraan sosial mereka, begitupun dengan sebaliknya (Winurini, 2019).

Kelima artikel jurnal dengan judul "*Religiusitas sebagai Prediktor terhadap Kesehatan Mental Studi Terhadap Pemeluk Agama Islam*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel quota sampling dan Accidental sampling. Subyek penelitian ini berusia 18-40 tahun dan beragama islam dengan jumlah 82 orang. Instrument pengumpulan data adalah skala penyakit mental dan skala religiusitas. Hasil analisis regresi menunjukkan F-hitung (54,068) > F-tabel (3,96) dan $P < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima. Hal ini berarti religiusitas dapat memprediksi kesehatan mental para pemeluk agama islam, adapun besar daya prediksinya sebesar $r = 0,403$ atau 40,3% (Affandi and Diah, 2011).

Maka dari itu terdapat perbedaan diantara penelitian-penelitian terdahulu dengan penulis, yaitu: kebanyakan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif, tidak banyaknya penelitian yang mengambil variabel religiusitas dan gangguan

mental, dan tempat yang berbeda. Sedangkan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif, berinteraksi langsung dengan pasien dan perawat di panti rerabilitasi, dan penulis mencoba untuk mengungkapkan apakah nilai-nilai religiusitas ini memang dapat membantu dalam penyembuhan pasien gangguan mental.

